

# PERAN PEREMPUAN DALAM MEREKUT RUANG HIDUP: STUDI EKOFEMINISME TENTANG PERLAWANAN PEREMPUAN DI BANJAR SELASIH, BALI

Annajmatul Istiqlali  
Universitas Brawijaya, Malang  
\* Email: [annajma.istiqlali@gmail.com](mailto:annajma.istiqlali@gmail.com)



p-ISSN: 2808-9529 (Printed)  
e-ISSN: 2808-8816 (Online)

Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)  
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jisi>  
VOL. 3, NO. 2 (2022)

Page: 70 – 82

#### Recommended Citation (APA Style):

Istiqlali, Annajmatul. 2022. "Peran Perempuan Dalam Merebut Ruang Hidup: Studi Ekofeminisme Tentang Perlawanan Perempuan Di Banjar Selasih, Bali." *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)* 3(2): 70-82. DOI: <https://doi.org/10.15408/jisi.v3i2.29674>.

#### Available at:

<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jisi/article/view/29674>

#### Article History:

Received 31 Mei 2022  
Accepted 09 Juni 2022  
Available online 14 Desember 2022

\* Corresponding Author

**Abstract.** This article aims to identify the role and resistance of Banjar Selasih women in land grabbing conflicts and the struggle for living space through ecofeminism studies. Specifically, the author wants to see how far the contribution of ecofeminism in explaining the domination and discrimination experienced by both the environment and women, with the assumption that these conditions originate from the same problem, namely, patriarchal culture. So that the struggle carried out by Banjar Selasih women for the earth is actually included in the struggle for social-ecological justice and equality. Using a qualitative case study approach, this study indicated that there are factors behind the active participation of Banjar Selasih women in the struggle for living space such as caring for and maintaining, maintaining culture and customs, rejection of domination, and emancipation from tradition which the author then examines through ecofeminism studies with the assumption that feminism and ecology movements actually have mutually reinforcing goals, both want to build a view of the world and its practice that is not based on domination.

**Keywords:** Ecofeminism, Women's Role, Women's Living Space Dispute, Women's Resistance, Land deprivation.

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan perlawanan perempuan Banjar Selasih dalam konflik perampasan tanah dan perebutan ruang hidup melalui studi ekofeminisme. Secara spesifik penulis akan melihat sejauh mana studi ekofeminisme dapat menjelaskan dominasi serta diskriminasi yang dialami baik oleh lingkungan hidup maupun perempuan, dengan dugaan bahwa kondisi tersebut bersumber dari problem yang sama yakni budaya patriarki. Sehingga perjuangan yang dilakukan oleh perempuan Banjar Selasih untuk bumi sejatinya termasuk ke dalam perjuangan demi keadilan dan kesetaraan sosial-ekologis. Melalui studi kasus kualitatif, studi ini menemukan bahwa terdapat faktor yang melatarbelakangi aktifnya perempuan Banjar Selasih dalam upaya perebutan ruang hidup seperti merawat dan memelihara, menjaga budaya dan adat, penolakan atas dominasi, serta emansipasi dari tradisi. Melalui studi ekofeminisme penulis menyimpulkan bahwa gerakan feminisme dan ekologi sejatinya mempunyai tujuan yang saling memperkuat. Keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia yang tidak berdasarkan dominasi.

**Kata Kunci:** Ekofeminisme, Peran Perempuan, Perebutan Ruang hidup, Perlawanan Perempuan, Perampasan tanah.



This is an open access article under CC-BY-SA license  
© Copyright Attribution-Share Alike 4.0 International  
(CC BY-SA 4.0)

## PENDAHULUAN

Keunikan dan kekhasan kebudayaan Bali tidak terlepas dari kebudayaan patriarki yang bersumber dari sistem kekerabatan Bali yang berbentuk patrilineal. Menurut sancaya, budaya patriarki dalam kebudayaan Bali dinyatakan bersumber dari adanya konsep *purusha dan predana*, konsep *purusha predana* yang dianut oleh Masyarakat Bali sebagai refleksi dari ajaran Agama Hindu tentang jiwa (*purusha*) yang identik dengan laki-laki dan material (*predana*) yang identik dengan perempuan. Di dalam masyarakat, konsep ini lebih dikenal dengan hal-hal yang berkaitan dengan laki laki atau *purusha*, dan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan atau *predana*. Konsep ini dijadikan sebagai landasan untuk membedakan status dan peran antara perempuan dengan laki-laki, yang dalam hal tertentu tidak bisa saling menggantikan (Wiasti, 2006:134-153). Filsafat agama Hindu ini kemudian menjwai ideologi budaya Bali, yang berkembang menjadi sistem nilai, norma-norma dan aturan-aturan, yang disebut hukum adat dan awig-awig yang bercorak patrilineal, yang berfungsi sebagai kontrol sosial (Wiasti, 2006).

Kebudayaan Bali identik dengan sistem kekerabatan patrilineal. Menurut Holleman dan Koentjaraningrat, sistem kekerabatan patrilineal merupakan pola tradisional yang dicirikan sebagai berikut: (1) Hubungan kekerabatan diperhitungkan melalui garis keturunan ayah, anak-anak menjadi hak ayah; (2) Harta keluarga atau kekayaan orangtua diwariskan melalui garis pria; (3) Pengantin baru hidup menetap pada pusat kediaman kerabat suami (adat patrilokal); (4) Pria mempunyai kedudukan yang tinggi dalam kehidupan masyarakat; dengan perkataan lain, perempuan yang telah kawin (menikah) dianggap memutuskan hubungan dengan keluarganya sendiri, tanpa hak berpindah ke dalam keluarga suaminya dan tidak akan memiliki hak-hak dan harta benda (Sudarta, 2006: 65-83).

Kondisi patrilineal sebenarnya sangat kontradiktif dengan pandangan Agama Hindu sebagai ajaran yang diyakini kebenarannya secara dominan oleh masyarakat Bali, yang dalam ajarannya sangat memuliakan perempuan, bahkan perempuan dianggap sebagai "sakti" (memiliki kekuatan mistis) bagi laki-laki (Maswinara, 2006: 4). Kembali ke pembahasan terkait konsep *purusha dan predana*, terdapat dugaan bahwa kekeliruan dalam merefleksikan pemahaman akan konsep *purusha dan predana* menimbulkan adanya ketimpangan dan ketidakadilan terhadap perempuan di Bali.

Pandangan Hindu yang memuliakan perempuan sangat kontradiktif dengan tradisi dan hukum adat yang ada di Bali. Di mana dalam tradisi dan Hukum Adat Bali belum mencerminkan keadilan gender. Hal ini dapat dilihat dalam hal kedudukan laki-laki dan perempuan dalam

perkawinan, pewarisan dan perannya dalam kehidupan sosial di masyarakat, begitu pula kedudukan perempuan dalam proses pembangunan (Rahmawati, 2016: 59).

Pembangunan merupakan proyek pasca kolonial, sebuah pilihan untuk menerima model kemajuan di mana seluruh dunia dibuat ulang sendiri pada model penjajahan modern barat, tanpa harus menjalani penaklukan dan eksploitasi kolonialisme. Pembangunan sebagai peningkatan kesejahteraan semua orang, dengan demikian disamakan dengan westernisasi kategori kebutuhan ekonomi dari produktivitas pertumbuhan. Konsep dan kategori tentang pembangunan ekonomi dan pemanfaatan sumber daya alam yang muncul dalam konteks spesifik industrialisasi dan pertumbuhan kapitalis di pusat kekuasaan kolonial berbeda dari kebutuhan dasar bagi masyarakat yang baru negara-negara Dunia Ketiga yang merdeka (Shiva, 1998: 1).

Pembangunan kemudian memerlukan kehancuran bagi perempuan, alam dan budaya yang ditundukkan. Itulah sebab perempuan, petani dan masyarakat adat di seluruh Dunia Ketiga, berjuang untuk pembebasan dari pembangunan, sama seperti mereka sebelumnya berjuang untuk pembebasan dari penjajahan. *The UN Decade for Women* didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan posisi ekonomi perempuan secara otomatis akan mengalir dari perluasan dan difusi proses pembangunan. Namun pada akhir *The UN Decade for Women*, menjadi jelas bahwa pembangunan itu sendiri adalah masalahnya. Tingkat partisipasi dalam pembangunan bukanlah penyebab dari peningkatan keterbelakangan perempuan. Tetapi, perempuan mendapatkan partisipasi asimetris di dalam pembangunan, mereka menanggung biaya tetapi dikeluarkan dari manfaat pembangunan (Shiva, 1998: 2).

Eksklusivitas pembangunan memperburuk dan memperdalam degradasi ekologis dan hilangnya kontrol politik atas basis alam. Pertumbuhan ekonomi merupakan kolonialisme baru, mengurus sumber daya dari mereka siapa yang paling membutuhkan. Proses ekonomi dan politik dari latar belakang kolonialisme menghasilkan tanda yang jelas dari patriarki barat, dan meski besar jumlah perempuan dan laki-laki dimiskinkan oleh proses-proses ini, perempuan cenderung kehilangan lebih banyak. Privatisasi tanah untuk menghasilkan pendapatan telah mengikis perempuan lebih kritis, mengikis hak penggunaan lahan tradisional mereka (Shiva, 1998: 2).

Pemindahan perempuan dari aktivitas produktif melalui ekspansi pembangunan sebagian besar berakar pada cara proyek-proyek pembangunan yang merampas atau menghancurkan basis sumber daya alam untuk produksi rezeki dan kelangsungan hidup. Ini menghancurkan produktivitas perempuan baik dengan menghapus tanah, air dan hutan dari manajemen dan kontrol mereka, serta melalui

kerusakan ekologis tanah, air dan sistem vegetasi sehingga produktivitas dan kelestarian alam terganggu. Subordinasi gender dan patriarki berkembang melalui proyek pembangunan. Kategori patriarki yang memahami kehancuran sebagai produksi dan regenerasi kehidupan menghasilkan krisis kelangsungan hidup. Dalam hal tersebut, terjadi pemisahan hubungan antara alam dan kehidupan. Fragmentasi dan keseragaman sebagai asumsi kategori kemajuan dan pembangunan menghancurkan kekuatan hidup yang muncul dari hubungan dalam jaring kehidupan dan keragaman. Di tengah krisis lingkungan hidup dan meningkatnya konflik sumber daya alam, peran ekofeminisme jadi lebih penting. Ini tak lain karena perempuan adalah yang paling terdampak dalam konflik lingkungan hidup. Posisi perempuan semakin rentan dalam lingkungan dan kehidupan sosial. Beberapa potret konflik sumber daya alam yang berdampak pada hidup perempuan termasuk penolakan pabrik semen di Kendeng, Jawa Tengah, dan penolakan perampasan tanah di Desa Puhu, Bali.

Dalam budaya Bali sendiri perbedaan gender merupakan suatu hal yang komplementatif hal ini memiliki artian dimana laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang saling lengkap melengkapi. Peran yang dijalankan oleh perempuan Bali, tidak seperti perempuan di dunia barat, tidak hanya meliputi peran reproduktif dan produktif saja melainkan juga mengemban peran sosial. Ketiga peran ini disebut dengan *Triple Roles*.

*Triple roles* merupakan sebuah konsep dalam gender yang membagi peran gender dalam tiga hal yaitu pertama peran reproduktif atau domestik, kedua peran ekonomi atau produktif, ketiga peran sosial lebih spesifik dalam hal adat. (Moser, 1989: 1799). Nilai yang terkandung dalam budaya Bali merupakan hal yang menjadi tuntunan hidup perempuan Bali, yang kemudian menjadi karakteristik budaya Bali. Sebagian nilai diambil untuk menjadi karakteristik Bali, hal ini tercermin dalam perempuan Bali (Suryani, 1992). Perempuan di Bali memiliki sebuah tanggung jawab untuk mempertahankan sistem yang ada dalam kegiatan menjalankan peranannya dalam masyarakat.

*Triple roles* sendiri pembagiannya dalam nilai budaya memiliki tujuan agar perempuan menjalankan peranan yang harus dilakukan guna menjaga keberlangsungan kehidupan sosial agar berjalan dengan baik (Suyadnya, 2009). Peranan perempuan Bali dalam bidang adat, menjadi suatu keistimewaan dimana hal ini membedakan mereka dengan perempuan barat yang hanya memiliki dua peranan, ekonomi dan domestik. Mereka memiliki definisi sendiri mengenai peran sosial yang mereka pahami, peran sosial mereka tidak terikat pada suatu keadaan tertentu.

Peran-peran ini kemudian turut hadir dalam upaya penghadangan eksekusi perampasan tanah yang dilakukan oleh warga Banjar Selasih, Desa Puhu, Kecamatan Payang, Kabupaten Gianyar Bali yang tergabung dalam Serikat Petani Selasih (SPS) terhadap PT Ubud Resort Duta Development (PT URDD) yang kemudian diwarnai oleh perlawanan sejumlah perempuan yang membuka bajunya di hadapan aparat sebagai bentuk protes. Tindakan tersebut didasari pengakuan pihak perusahaan yang menyatakan bahwa tanah yang digarap petani tersebut berada dalam wilayah Hak Guna Bangunan (HGB) mereka. Pihak perusahaan juga berpendapat bahwa posisi mereka sebagai penanam modal didukung oleh pemerintah terkait investasi yang mereka berikan. Perihal mengenai investasi di Indonesia sendiri diatur dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 2004 pasal 278, pemerintah mendukung adanya kemudahan yang diberikan pada para penanam modal baik dari masyarakat dan pihak swasta.

*“Untuk mendorong peran serta masyarakat dan sektor swasta sebagaimana dimaksud ayat (1), Penyelenggara Pemerintah Daerah dapat memberikan insentif dan/atau kemudahan kepada masyarakat dan/atau penanam modal yang diatur dalam Perda dengan berpedoman pada ketentuan peraturan perundang-undangan.”*

Berdasarkan ayat tersebut Pemerintah Daerah Bali mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) mengenai Asas, Bentuk, Kriteria, Tata Cara, dan Jangka Waktu. Perda tersebut berisi segala hal yang mengatur mengenai penanaman modal dan investasi di daerah Bali, dalam Perda tersebut Pemerintah Bali memberikan kemudahan bagi para penanam modal agar lebih mudah dalam melakukan investasi. Hal ini menjadi sebuah masalah ketika aturan yang ada dapat dimanfaatkan oleh penanam modal untuk mendapatkan kepentingan mereka sebagai penanam modal.

Argumen tersebut dikecam oleh warga Banjar Selasih dan dibantu oleh Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) yang dalam hal ini fokus terhadap isu-isu pertanahan dan konflik-konflik seputar agraria. KPA sendiri dalam kasus ini berdasar pada Lokakarya Percepatan Penyelesaian Konflik Pertanahan dalam Kerangka Reforma Agraria di Provinsi Bali yang di dalamnya menetapkan daerah Desa Selasih sebagai Lokasi Prioritas Reforma Agraria (LPRA) (kpa.or.id, 2019). Perhatian dari KPA sendiri dalam kasus ini lebih menekankan pada komitmen Pemerintah Provinsi dalam menangani kasus Reforma Agraria ini, serta tuntutan dari warga Desa Selasih sendiri yang berisi empat poin. Pertama, pemerintah segera menghentikan penebangan yang dilakukan pihak perusahaan. Kedua, meminta Kementerian ATR/BPN meninjau kembali HGB PT Ubud Resort Development karena terbukti

ditandatangani dan sudah digarap oleh warga. Ketiga, kepastian hukum hak atas tanah yang sudah digarap oleh warga; dan Keempat, mempercepat penyelesaian konflik Banjar Selasih sebagai salah satu LPRA melalui kerangka reforma agrarian.

Adanya resistensi yang dilakukan oleh perempuan Banjar Selasih, Desa Puhu, Kecamatan Payang, Kabupaten Gianyar Bali, merupakan sebuah bentuk dari *exercise of power*. Mereka melakukan perlawanan terhadap investor yang akan memasuki wilayah mereka, tanpa ada kejelasan kesepakatan. Dalam kejadian tersebut perempuan Banjar Selasih merasa bahwa ada hak-hak produktif mereka juga yakni sebagian besar dari mereka yang mengikuti demonstrasi tersebut merupakan petani (Tribunnews Bali, 2019). Secara spesifik penulis ingin melihat sejauh mana nilai-nilai ekofeminisme berkontribusi dalam menjelaskan dominasi serta diskriminasi yang dialami baik oleh lingkungan hidup maupun perempuan, dengan dugaan bahwa kondisi tersebut bersumber dari problem yang sama yakni, budaya patriarki. Sehingga perjuangan yang dilakukan oleh perempuan Banjar Selasih untuk bumi sejatinya termasuk ke dalam perjuangan demi keadilan dan kesetaraan sosial-ekologis. Untuk itu artikel ini menelaah peran perempuan Banjar Selasih dalam konflik perampasan tanah dan perebutan ruang hidup melalui studi ekofeminisme dengan mengidentifikasi tipologi perlawanan perempuan di Banjar Selasih.

## METODE

Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil pendekatan studi kasus. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini dalam upaya untuk memperoleh data-data yang relevan dengan permasalahan yang ada ialah metode dan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut John W. Cresswell, kualitatif melihat realitas merupakan hasil rekonstruksi oleh individu yang terlibat dalam situasi sosial. Maka dari itu diperlukan interaksi secara intens dengan realitas yang diteliti untuk mendapatkan informasi atau data-data di lapangan. Sehingga penelitian kualitatif bercirikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang nantinya menjelaskan fenomena sosial. (Somantri, 2005: 58). Penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh dua hal; pertama, karena kejadian demo penolakan yang dilakukan oleh para ibu di Banjar Selasih Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar terjadi pada tahun 2019. Penelitian ini dilaksanakan di Banjar Selasih Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar, Bali karena desa ini masih memegang teguh adat dan tradisi. Selain itu lokasi tersebut merupakan lokasi terjadinya protes yang

dilakukan oleh para ibu-ibu terhadap masuknya alat berat perusahaan pariwisata.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Snowball sampling* melalui pemilihan narasumber yang sekiranya dapat menjawab rumusan masalah penelitian yakni Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA). Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu wawancara, observasi serta studi dokumen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Miles dan Huberman menerangkan analisis kualitatif terdiri dari tiga tahap kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan (Rijali, 2018: 83).

## HASIL DAN DISKUSI

### Perempuan dalam Konflik Perampasan Tanah dan Perebutan Ruang Hidup

Perempuan mempunyai peran signifikan dalam pengelolaan tanah dan sumber agraria, mulai dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan hingga panen. Sayangnya, peran produktif perempuan belum sepenuhnya diakui dan diperhitungkan, sistem hukum dan budaya patriarki yang berlaku di Indonesia menyebabkan perempuan masih mengalami diskriminasi dan terpinggirkan dalam hal kepemilikan dan penguasaan tanah. Ketidaksetaraan gender bukan hanya persoalan perempuan. Ketika seorang perempuan dirugikan, pada saat yang sama laki-laki juga dirugikan. Kesetaraan gender berarti tidak ada pihak yang mendominasi, sebab dominasi gender itu dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Para perempuan Banjar Selasih bekerja keras untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, mereka telah memegang peranan penting dalam tata kelola sumberdaya alam dan sistem pertanian, dan memastikan bahwa makanan tersedia setiap hari untuk keluarganya. Mereka khawatir akan dampak buruk yang ditimbulkan dengan adanya pembangunan resort oleh PT URDD nantinya akan mengancam sumber mata air mereka, karena mereka akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan seperti mengairi sawah, ternak dan kebutuhan sehari-harinya. Hal ini menunjukkan perjuangan yang dilakukan oleh perempuan Banjar Selasih termasuk ke dalam perjuangan demi keadilan dan kesetaraan sosial-ekologis. Kerusakan lahan pisang Banjar Selasih yang diakibatkan oleh aktivitas kerusakan lahan dengan alat berat yang dilakukan PT URDD menurunkan pendapatan para suami dan perempuan yang kemudian berakibat pada kesulitan para perempuan untuk mengelola keuangan rumah tangga.

Pergerakan perempuan dalam aksi penolakan PT Ubud Resort Development memiliki peran yang

sangat penting, karena mereka turut berada paling depan dalam setiap aksi. Para perempuan ini mayoritas berkeseharian sebagai buruh tani pada perkebunan pisang. Petani perempuan tidak hanya mengurus pertanian atau kebutuhan pangan, tetapi juga berperan sebagai ibu rumah tangga, istri dan ibu dari anak-anaknya, seorang perempuan bertanggung jawab atas banyak hal.

Para perempuan juga tergabung dalam Serikat Petani Selasih (SPS) dalam perjuangannya melawan investor (PT URDD). Puluhan keluarga yang tergabung dalam Serikat Petani Selasih (SPS) memperjuangkan hak menggarap tanah mereka setelah perusahaan mulai meratakan kebun untuk pembangunan fasilitas wisata yang akan diubah jadi lapangan golf di area lebih dari 100 hektar. Saat ini anggota SPS sebanyak 52 KK, dan 32 KK diantaranya, rumahnya masuk kawasan yang diklaim milik investor.

Hal ini menunjukkan bahwa petani, baik itu perempuan ataupun laki-laki mau berjuang untuk merebut kembali kuasa atas tanah mereka. Berangkat dari pengalaman-pengalaman tersebut, perempuan tidak menjadi pihak yang pasif dalam konflik agraria. Gerakan perempuan merupakan satu tindakan aktif dari para perempuan untuk menyuarakan pada khalayak ramai bahwa perempuan adalah sosok yang hebat dan dapat menjadi unsur utama dalam perubahan kebijakan yang hendak diraih. (Hendrastiti, 2019: 26). Dalam konflik agraria, perempuan tidak hanya berperan untuk melawan pihak yang merusak alam, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mempromosikan hubungan harmonis antara alam dan manusia.

### **The Triple-Roles of Women di Banjar Selasih**

Peran yang dijalankan oleh perempuan Bali, tidak seperti perempuan di dunia Barat. Perempuan Bali tidak hanya berperan dalam reproduksi dan produktif melainkan juga mengemban peran sosial. Ketiga peran ini disebut dengan *Triple Roles*. *Triple roles* dalam nilai budaya memiliki tujuan agar perempuan menjalankan peranan yang harus dilakukan guna menjaga keberlangsungan kehidupan sosial agar berjalan dengan baik. Berdasarkan konsep *The Triple Role of Women*, peran-peran perempuan dalam masyarakat di Banjar Selasih diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni peran *reproductive*, *productive*, dan *community managing*.

Pertama, peran *reproductive* yang melekat dalam masyarakat merupakan peran terkait aktivitas perkembangbiakan manusia. Pada masyarakat Banjar Selasih yang sebagian besar berpendapatan rendah, para perempuan berperan untuk bertanggung jawab melahirkan, mengasuh dan membesarkan anak. Peran tersebut diperlukan untuk menjamin pemeliharaan dan reproduksi

angkatan kerja. Peran perempuan Banjar Selasih yang utama adalah lingkungan rumah tangga (*domestik sphere*) dan peran pria yang utama di luar rumah (*public sphere*) sebagai pencari nafkah utama. Pembagian kerja secara seksual ini jelas tidak adil bagi perempuan, sebab pembagian kerja seperti ini selain mengurung perempuan, juga menempatkan perempuan pada kedudukan subordinat terhadap laki-laki, sehingga cita-cita untuk mewujudkan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat akan sulit terlaksana. Pekerjaan perempuan di dalam rumah tidak tampak oleh orang lain serta tidak dianggap sebagai bagian dari pekerjaan produksi di dalam masyarakat. Pekerjaan perempuan di dalam rumah meliputi berbagai bidang dan membutuhkan banyak keahlian. Seluruh pekerjaan rumah mulai dari memasak, merawat, menyusui dan mengasuh anak dilakukan tanpa bayaran, tanpa adanya pengakuan bahwa pekerjaannya itu termasuk pekerjaan produktif dalam masyarakat yaitu pengakuan bahwa pekerjaan di dalam rumah juga berperan dalam perekonomian.

Kedua, peran *productive* dalam masyarakat merupakan peran perempuan untuk turut melakukan suatu aktivitas yang dapat menghasilkan pendapatan, seperti bekerja untuk mencari nafkah. Pada masyarakat Banjar Selasih yang sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian, para perempuan bekerja sebagai petani di perkebunan pisang. Para perempuan Banjar Selasih berperan untuk ikut bekerja mencari nafkah membantu perekonomian keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Saat ini banyak perempuan terutama para ibu di Banjar Selasih yang mandiri dalam mencari nafkah. Hal ini terjadi karena dorongan kebutuhan, kemauan, dan kemampuan yang dimiliki. Dengan begitu, tingkat pendapatan rumah tangga semakin meningkat dan lebih tercukupi. Dalam peran *productive*, sebagian perempuan di Banjar Selasih Bali memilih bekerja sebagai perempuan tani pada perkebunan pisang. Mereka memilih pekerjaan ini karena tidak mempunyai pilihan lain. Selain karena lebih dekat dengan keluarga, di Banjar Selasih tidak tersedia lapangan pekerjaan seperti industri/pabrik. Para perempuan bekerja dengan tujuan memperoleh imbalan berupa uang maupun barang yang dilakukan untuk membantu suami, dimana suami tetap menjadi pencari nafkah utama. Perempuan memilih bekerja sebagai perempuan tani karena mereka tidak mempunyai modal yang cukup untuk memulai usaha. Dengan menjadi perempuan tani, tidak memerlukan modal berupa uang, tetapi hanya cukup dengan modal fisik yang kuat saja.

Ketiga, peran *community managing* dalam masyarakat merupakan peran perempuan terkait

upaya pemenuhan dan pengelolaan kebutuhan dasar dari masyarakat terkait menjalankan dan melestarikan adat di kehidupan bermasyarakatnya. Jurnal yang ditulis oleh I Wayan Suyadnya (2019: 95-104) menjelaskan bahwa perempuan Bali tidak hanya tahu peran ganda. Tetapi, juga peran lain yang merupakan peran sosial (desa adat) sejak dulu. Penguatan identitas perempuan Bali didapat dari melakukan triple role-nya. Meski gelombang globalisasi melanda seluruh dunia dan telah 'membaratkan' sudut pandang perempuan tentang kesetaraan dan emansipasi, mereka tetap bisa melakukan semua peran sekaligus. Nilai-nilai agama sangat dipegang teguh dan menjadi landasan kegiatan mereka.

Sebagai masyarakat yang terkenal dengan kepercayaannya (Hindu), para perempuan tidak mungkin untuk tidak mematuhi tradisi dan peran yang telah ditakdirkan untuk mereka. Kemampuan perempuan Bali untuk melakukan triple role-nya dianggap sebagai 'keajaiban' karena perempuan barat hanya memiliki peran ganda yaitu peran domestik dan peran ekonomi. Mereka tidak perlu direpotkan dengan peran sosial dan tidak terikat pada aturan adat.

Para perempuan di Banjar Selasih memiliki ketiga peran tersebut, selain di sektor domestik mereka juga berperan pada sektor pertanian sebagai cara untuk menunjang perekonomian rumah tangganya. Sebagian perempuan di Banjar Selasih Bali, memilih pekerjaan sebagai buruh tani di perkebunan pisang karena pekerjaan ini tidak memerlukan uang untuk modal, sehingga uang yang mereka miliki bisa dialokasikan ke kebutuhan yang lain. Dalam upaya perempuan untuk mendapat penghasilan untuk menunjang perekonomian keluarga, mereka mendapatkan izin dan dukungan dari suami. Pada umumnya misi/harapan yang ingin dicapai oleh rata-rata tenaga kerja perempuan di pedesaan adalah alasan ekonomi yaitu menambah pendapatan keluarga. Sedangkan Novari, dkk (1991) dalam Siti Nikmah Marzuki (2015) menyebutkan, perempuan bekerja tentu bukan semata-mata karena alasan faktor ekonomi keluarga yang sedemikian sulit, tetapi juga beberapa motivasi lain, seperti suami tidak bekerja/pendapatan kurang, ingin mencari uang sendiri, mengisi waktu luang, mencari pengalaman, ingin berperan serta dalam ekonomi keluarga, dan adanya keinginan mengaktualisasikan diri. Adanya alasan untuk menambah penghasilan keluarga dan kebiasaan suami yang menyerahkan sebagian kecil pendapatannya kepada istri, merupakan pendorong masuknya pekerja perempuan yang menikah ke pasar kerja. Keadaan ini menunjukkan bahwa perempuan ingin memanfaatkan potensi ekonomis yang mereka miliki, mengurangi ketergantungan pada suami, di samping adanya kesadaran bahwa

perempuan tidak ingin hanya melakukan peran tradisional yang berada di garis belakang tetapi juga mampu berperan pada sektor publik.

### **Identifikasi Tipologi Perlawanan Perempuan di Banjar Selasih**

Ekofeminisme merupakan salah satu pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dengan perempuan. Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, khususnya perempuan, dan alam. Dalam hal ini ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dengan isu ekologis (Tong, 2006). Sebagai salah satu tipe aliran pemikiran dan gerakan feminis, ekofeminisme memiliki karakteristik yang sama yaitu menentang adanya bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan yang disebabkan oleh sistem patriarki.

Ekofeminisme membahas tentang adanya ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan ini berangkat pertama-tama dari pengertian adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non-manusia atau alam. Karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam maka secara konseptual, simbolik dan linguistik ada keterkaitan antara isu feminis dan ekologis. Menurut seorang ekofeminis, Karen J Warren sebagai dikutip Gadis Arivia (2002: 111-120) mengatakan bahwa keterkaitan tersebut tidak mengherankan mengingat bahwa masyarakat kita dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang memakai kerangka kerja patriarkhi, dimana ada justifikasi hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki.

Warren sangat yakin bahwa cara berpikir hirarkhis, dualistik, dan menindas adalah cara berpikir maskulin yang telah mengancam keselamatan perempuan dan alam. Misalnya tanah yang digarap, bumi yang dikuasai, dan tambang yang dieksploitasi. Jadi tidak mengada-ada jika perempuan dan alam mempunyai kesamaan semacam simbolik karena sama-sama ditindas oleh manusia yang berciri maskulin. Atas dasar pemikiran tersebut maka para feminis harus menyadari keterkaitan antara perempuan dengan alam (Astuti, 2012: 49-60).

Tri Marhaeni menggunakan teori ekofeminisme untuk menjelaskan peran perempuan dalam lingkungan. Ekofeminisme muncul untuk menanggapi ketidakadilan terhadap perempuan yang selalu dimitoskan dengan alam. Ekofeminisme berangkat dari kesadaran bahwa ada hubungan

kekuasaan yang tidak adil dan relasi dominasi dalam wacana lingkungan hidup dan wacana perempuan. Konstruksi sosial yang menginterpretasikan karakteristik perempuan sama dengan karakter alam telah melemahkan perempuan karena memposisikan perempuan maupun alam sama-sama bisa dikuasai, dieksplorasi, dan dieksploitasi oleh manusia lain (manusia masyarakat laki-laki) (Astuti, 2012: 49-60).

Ekofeminisme merupakan penggabungan antara ekologi dan feminisme. Penggabungan ini berdasarkan suatu renungan bahwa dominasi serta diskriminasi yang dialami baik oleh lingkungan hidup maupun perempuan, bersumber dari problem yang sama yakni, budaya patriarki. Sehingga perjuangan untuk bumi sejatinya adalah perjuangan demi keadilan dan kesetaraan sosial-ekologis. Aliran ini menitikberatkan pada hubungan perempuan secara spiritual terhadap ekologi di sekitarnya (Magdalene, 2020).

Perempuan sebagai tokoh sentral pemegang rumah tangga banyak berjuang menuntut keadilan dengan membuat ruang ekologi dengan mempraktikkan ekofeminisme. Walaupun tindakan sederhana, nilai-nilai ekofeminisme menjadi bagian dari kehidupan dan bahkan berkembang sebagai penopang ekonomi keluarga. Nilai-nilai ekofeminisme dimaknai dalam tindakan yang merefleksikan pembangunan berkelanjutan untuk

kelangsungan hidup sumber daya. Perempuan juga menjadi elemen yang sangat berdampak besar apabila alam mengalami kerusakan.

Ketika terjadi kelangkaan atau tercemar sumber air, akan mengakibatkan perempuan sulit dalam mengakses air yang bersih dan menjaga ketahanan pangan untuk keluarganya. Upaya penghadangan eksekusi perampasan tanah yang dilakukan oleh warga Banjar Selasih, yang kemudian diwarnai oleh perlawanan sejumlah perempuan yang menanggalkan pakaiannya di hadapan aparat sebagai usaha perempuan menjaga ketahanan pangan dan bentuk protes perempuan atas perusakan alam yang dilakukan PT URDD.

Meskipun ekofeminisme setuju bahwa hubungan antara perempuan dengan alam adalah penyebab utama seksisme dan naturisme, mereka tidak bersepakat dalam hal apakah hubungan perempuan dengan alam, pada dasarnya, bersifat biologis dan psikologis, ataukah, pada dasarnya, bersifat sosial dan kultural. Mereka juga tidak sepakat mengenai hal apakah perempuan harus menghilangkan, menekankan, atau membentuk kembali hubungannya dengan alam. Pada titik inilah, sama halnya dengan beragamnya aliran feminisme sendiri, muncul pula beragam aliran ekofeminisme. Terdapat beberapa pandangan tipologi aliran ekofeminisme yaitu ekofeminisme alam/kultural, ekofeminisme spiritual, ekofeminisme sosial dan ekofeminisme transformatif.

**Perbandingan Tipologi Aliran Ekofeminisme**

|  | <b>Ekofeminisme Alam/Kultural</b>   | <b>Ekofeminis Spiritual</b>  | <b>Ekofeminis Sosial/Konstruksi Sosial</b>   | <b>Ekofeminis Transformatif</b>   |
|--|---|--|--|---|
| Asumsi tentang hubungan Perempuan-Alam | Berusaha memperkuat bahwa sifat2 yang dihubungkan dengan perempuan bukan semata-mata hasil konstruksi kultural namun juga produk dari pengalaman aktual biologis dan psikologis | Berusaha memperkuat ada hubungan yang dekat antara degradasi lingkungan dan keyakinan bahwa Tuhan memberikan manusia "kekuasaan" atas bumi.Hubungan perempuan dengan alam lebih diuntungkan daripada hubungan laki-laki alam. Fokus pada penyembahan terhadap dewi kuno dan ritual penduduk asli Amerika | Menghilangkan penekanan hubungan perempuan-alam/mahkluk hidup adalah alamiah dan juga kultural | 1) mengakui dan mengeksplisitkan saling keterkaitan antara semua sistem opresi. 2) menekankan keberagaman pengalaman perempuan, dan menghindari pencarian "perempuan" dan pengalaman bersamanya. 3) Menolak logika dominasi. 4) memikirkan ulang apa artinya menjadi manusia, dan dengan penuh keberanian mempertimbangkan kembali apakah manusia harus memandang "kesadaran" (dan rasionalitas), tidak saja sebagai pembeda manusia dari bukan-manusia, tetapi juga menjadikan manusia lebih baik daripada bukan-manusia. 5) bergantung pada etika yang menekankan nilai-nilai "feminin" tradisional yang cenderung untuk menjalin, saling menghubungkan, dan menyatukan manusia. 6) berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dipergunakan untuk menjaga kelangsungan bumi |
| Akar Feminisme                         | Radikal Kultural  | Radikal Kultural   | Sosialis   | Transformatif   |
| Tokoh                                  | Mary Daly, Susan Griffin  | Starhawk   | Dorothy Dinnerstein, Karren J Warren   | Maria Mies dan Vandana Shiva  |

Sumber: Dirangkum dari berbagai sumber, Tong (2006), Sturgeon (1997).

Penulis kemudian meninjau perlawanan perempuan Banjar Selasih Bali melalui perspektif tipologi aliran ekofeminisme termasuk didalamnya

terdapat ekofeminisme alam/kultural, ekofeminisme spiritual, ekofeminisme sosial, dan ekofeminisme transformatif.

## Peran Merawat dan Memelihara

Ekofeminisme secara natural membawa perempuan menjadi sosok yang *caring & nurturing*, bernaluri merawat dan memelihara, sebagaimana perannya sebagai ibu yang mengandung dan melahirkan, yang kemudian berperan merawat dan memelihara anak-anak yang dikandung dan dilahirkannya. Peran merawat dan memelihara itu membuat perempuan banyak berhubungan langsung dengan lingkungan dan bumi secara luas dan positif, sedangkan laki-laki jika berhubungan dengan bumi lebih secara negatif (berburu). Perempuan menjadi bukan hanya secara otomatis lebih *caring* terhadap bumi dan segala yang hidup, namun juga menjadi lebih mudah mengidentifikasi diri dengan bumi yang melahirkan banyak kehidupan.

Teori Ekofeminisme dapat menjelaskan bagaimana hubungan antara perempuan dengan alam dan peran perempuan dalam konflik agraria. Pada wacana lingkungan yang ada, perempuan selalu diasosiasikan dengan alam dan memiliki hubungan yang erat dengan alam, bahkan sering dimitoskan sebagai alam itu sendiri karena peran sentral perempuan dalam konstruksi gender sebagai pemelihara. Namun, argumen tersebut kerap digugat oleh kaum ekofeminis yang lain karena dianggap ingin mengembalikan perempuan ke argumentasi kodrat yang seharusnya dihindari. Sehingga dalam penulisannya, penulis lebih nyaman menggunakan kalimat seperti "keterkaitan alam dan perempuan membuat adanya relasi unik diantaranya. bagaimanapun juga, perempuan lebih banyak terpapar dengan lingkungan ketimbang laki-laki". Contohnya, dalam fungsi untuk memelihara rumah tangga, alam membantu perempuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian, jika alam rusak, maka ketahanan fungsi pemeliharaan perempuan dalam rumah tangga juga terganggu.

Gerakan perempuan merupakan satu tindakan aktif dari para perempuan untuk menyuarakan pada khalayak ramai bahwa perempuan adalah sosok yang hebat dan dapat menjadi unsur utama dalam perubahan kebijakan yang hendak diraih. (Hendrastiti, 2019: 6-28). Dalam konflik agraria, perempuan tidak hanya berperan untuk melawan pihak yang merusak alam, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mempromosikan hubungan harmonis antara alam dan manusia. Dalam upaya mempromosikan hubungan harmonis antara manusia dan alam, perempuan tidak menggunakan cara-cara yang bersifat destruktif, tetapi menggunakan cara-cara yang bersifat negosiatif dan inklusif dengan pendekatan kultural.

*"Masuknya bulldozer tanpa kesepakatan bersama petani, sehingga menimbulkan kemarahan warga. Bagaimana tidak, dari lahir yang kita pelajari ya ini. identitas warga sini ya bertani dan berkebun.*

*lalu apabila ruang untuk melakukan itu semua dirampas, semua yang saya sebutkan tadi juga otomatis ikut hilang"* (Sujani, Wawancara, 2021).

Alam merupakan sumber utama bagi pemenuhan kebutuhan domestik rumah tangga. Ketika alam rusak sebagai akibat dari konflik agraria, perempuan tidak dapat menjalankan konstruksi perannya sebagai pemelihara rumah tangga dengan baik. Perempuan tidak dapat menjalankan konstruksi perannya dengan baik karena alam yang rusak sebagai akibat dari konflik agraria membuat produksi pertanian berkurang, sumber mata air rusak, identitas budaya hilang, dan kualitas kesehatan keluarga memburuk. Meskipun perempuan mengalami dampak yang serius dari kerusakan alam, pengalaman mereka tidak selalu didengar dan mereka kesulitan untuk dapat terlibat dalam pengambilan keputusan selama konflik agraria berlangsung (Pradhani, 2019: 341-355)

Konflik sumber daya alam berdampak terhadap kelangsungan hidup masyarakat, khususnya kaum perempuan di Banjar Selasih. Unsur alam, seperti gunung, hutan, dan terutama kebun pisang menjadi unsur yang paling tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari. Kebun pisang memiliki peran penting bagi para perempuan Banjar Selasih sebagai tempat untuk menyandarkan hidup. Bagi perempuan di Banjar Selasih, kebun pisang telah menjadi bagian penting dalam kehidupannya. Tanpa kebun pisang mereka tidak mungkin dapat menghasilkan beras untuk menghidupi dirinya dan seorang anak. Terkait dengan peran kebun pisang dalam kehidupan perempuan di Banjar Selasih, dilihat dari sudut pandang ekofeminis kultural, kebun pisang merupakan representasi dari 'Gaia' atau 'ibu bumi' yang 'melahirkan' dan 'merawat' semua kehidupan serta 'memberi makan' kepada semua makhluk yang ada di bumi melalui sumber-sumber alamnya. Tunas pisang yang di tanam di kebun pisang, tumbuh berkembang menghasilkan buah pisang dan daun pisang yang berkualitas sebagai salah satu sumber alam yang digunakan untuk kelangsungan hidup manusia.

Nilai-nilai ekofeminisme alam/kultural juga terlihat dalam kegiatan pertanian yang dilakukan perempuan Banjar Selasih. Mereka berperan sentral dalam perencanaan dan mengambil keputusan, dibanding laki-laki. Mereka begitu aktif mengelola dan menguasai pengetahuan berkebun pisang. Dalam kegiatan pertanian pada kebun pisang di Banjar Selasih, perempuan memiliki kesempatan untuk membantu memelihara alam. Sebagian besar pekerjaan dalam pertanian ini dikerjakan oleh kaum perempuan karena perempuan dinilai cakap dan cekatan dalam melakukan hal-hal kecil yang



sesungguhnya sangat besar perannya dalam membantu perekonomian keluarganya.

### Peran Menjaga Budaya dan Adat

Aliran ekofeminisme spiritual yang terjadi di Banjar Selasih dapat dilihat pada tradisi penyembahan terhadap dewi kuno dan ritual penduduk asli Bali. Di Bali yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Hindu, alam memang menjadi salah satu aspek yang paling diperhitungkan dalam hidup. Pelaksanaan upacara Agama Hindu di Bali tidak bisa lepas dari tumbuh-tumbuhan, yang digunakan sebagai sarana upacara (banten atau persembahan).

Bali digambarkan sarat dengan berbagai ritual dan upacara keagamaan. Masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat pencinta karya seni. Berbagai pertunjukan, seperti musik, tarian, dan sandiwara yang sering diadakan di alam terbuka menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakatnya. Kondisi ini menjadi bentuk interaksi manusia dengan alam, yang meliputi tanah, udara, air, dan sistem energi yang mendukung siklus kehidupan mereka sebagai manusia, dan menurut pandangan ekofeminisme kultural dianggap sebagai gaya hidup yang peduli dengan alam sekitar.

Latar belakang masyarakat Bali, khususnya etnis Bali yang beragama Hindu, terkenal dengan kehidupan adat dan budayanya. Nilai adat dan budaya ini merupakan suatu ketentuan yang harus diikuti bagi masyarakat Bali. Hukum adat Bali adalah hukum yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat adat Bali yang berlandaskan pada ajaran agama (agama Hindu) dan tumbuh berkembang mengikuti kebiasaan serta rasa kepatutan dalam masyarakat hukum adat Bali itu sendiri. Sehingga di dalam masyarakat adat Bali, antara adat dan agama tidak dapat dipisahkan, dikarenakan hukum adat itu bersumber dari ajaran agama. Hukum adat Bali bagi masyarakat Bali merupakan suatu petunjuk, jalan, dan batasan dalam melakukan suatu perbuatan dalam ranah hukum adat. Hingga hukum adat Bali tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama, sehingga sulit untuk membedakan antara hukum adat dengan agama, karena dalam hukum adat Bali antara adat dan agama ini seolah menyatu, saling keterkaitan.

Tradisi merupakan kebudayaan yang berlangsung secara turun-temurun yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur, norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah. Upacara tradisional sebagai salah satu bentuk tradisi dapat dipakai sebagai sarana pelestarian kebudayaan yang tentunya merupakan manifestasi kehidupan setiap orang dan kelompok orang. Walaupun dalam kebudayaan Bali perempuan dan laki-laki dianggap

setara dalam upaya pelestarian alam, perempuan tetap mendapatkan tugas untuk mempersiapkan prosesi upacara agama, seperti Tumpek Wariga. Hal ini terjadi sebab perempuan dianggap memiliki karakteristik seperti alam, mereka memiliki kedekatan dan kepekaan terhadap alam. Dengan adanya kesadaran ini, perempuan dilibatkan dalam setiap pekerjaan upacara adat dan agama sebab perempuan memiliki peranan penting. Hal ini tentu sejalan dengan karakteristik dan nilai-nilai dalam ekofeminisme yang menekankan peran perempuan dalam menjaga alam.

Nilai-nilai ekofeminisme spiritual terlihat dalam perayaan Tumpek Wariga di Bali karena kuatnya peran perempuan dalam prosesi ini. Tumpek Wariga, merupakan hari penghormatan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Sangkara yang menciptakan tumbuh-tumbuhan dan yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Tumbuh-tumbuhan dalam kepercayaan Hindu Bali, harus dihormati karena kebajikannya terhadap manusia. Tata cara pelaksanaan Tumpek Wariga adalah dengan menggunakan sesajen dan beberapa mantra. Sebagian besar pekerjaan dalam perayaan ini dikerjakan oleh kaum perempuan karena perempuan dinilai cakat, cermat, teliti, dan juga cekatan. Upaya mendefinisikan perempuan selalu diasosiasikan dengan alam, maka secara konseptual, simbolik, dan linguistik ada keterkaitan antara isu feminine dengan ekologi. sebagai contoh, dalam banyak tradisi masyarakat Indonesia penyebutan tanah air (bumi) sering dilekatkan dengan ibu pertiwi (sifat feminitas). Penulis teringat dengan pandangan KJ Warren, yang tidak mengherankan hal tersebut mengingat masyarakat Indonesia dibentuk oleh suatu sistem nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku, yang berangkat dari kerangka kerja patriarki yang kemudian melakukan justifikasi terhadap hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki.

Agama Hindu yang sebagai agama terlama di dunia sendiri pun mengatakan bahwa segala sesuatu yang berhubungan merusak alam itu adalah hal yang melanggar janji lontar. Sebab dalam ajaran hindu terdapat tiga jalan sradha bhakti sebagai cerminan masyarakat yang taat kepada Ide 15 Sang Hyang Widhi Wase. Dijelaskan dari ketiga jalan tersebut bagaimana seharusnya manusia di muka bumi dan jalan itu memberikan pencerahan kepada masyarakat untuk menolak reklamasi Bali. Selain itu, agama hindu juga memiliki tiga janji keharmonisan yang harus dijaga ditengah hantaman globalisasi dan homogenisasi yaitu Tri Hita Karana. Dalam Tri Hita Karana, manusia terikat tiga hubungan, yaitu hubungan dengan sesama manusia (pawongan), hubungan dengan alam sekelilingnya (palemahan), dan hubungan dengan ketuhanan

(parahyangan) yang saling terkait dan harus seimbang serta harmonis agar manusia dapat mencapai kesejahteraan berkelanjutan. Tri Hita Karana mengajarkan norma, nilai, dan aturan perilaku yang harus ditaati manusia dalam relasinya. Oleh karena itu, kita sebagai manusia seharusnya bersikap lebih terbuka akan wawasan lingkungan dan juga mengetahui arti lingkungan dalam ajaran agama. Khususnya bagi warga Bali yang mayoritas penduduknya beragama hindu marilah kuatkan iman dan satukan pikiran akan keberlangsungan hidup. Bahwa sejatinya hidup bukan hanya untuk bumi saja tapi juga untuk alam, bersatulah dengan alam maka alam akan menyatu dengan kita bukan dengan cara merampasnya (Sudirga, dkk., 2007: 3).

### **Peran Penolakan Dominasi Secara Alam dan Biologis**

Ekofeminisme sosial menekankan pada aspek gender dan sifat esensial biologis dari perempuan dalam penindasan atas kaum perempuan dan lingkungan. Aliran ekofeminisme sosial menuduh bahwa laki-laki atau manusia yang berciri maskulin yang banyak berperan dalam merusak alam, apalagi bila dikaitkan dengan budaya patriarki. Sama halnya yang terjadi di Banjar Selasih, perampasan terhadap tanah masyarakat Banjar Selasih kemudian memaksa perempuan untuk merebut kembali ruang hidupnya dari upaya-upaya destruktif oleh manusia yang berciri maskulin. Namun pembagian kelompok seperti ini seperti memasukkan minyak ke bara api yakni perampasan akan tanah itu sendiri yang sejatinya memerlukan seluruh komponen masyarakat untuk bergerak dan melawan, karena sejatinya gerakan feminisme dan ekologi mempunyai tujuan yang saling memperkuat dan bukannya memecahbelah menjadi oposisi dualistik. gerakan feminisme dan ekologis hendaknya sama-sama membangun pandangan terhadap dunia dan prakteknya yang tidak berdasarkan dominasi.

Ekofeminis sosial kemudian mengklaim bahwa tidak ada sifat esensial biologis dari perempuan. Sebaliknya, identitas perempuan dikonstruksi secara sosial, secara historis dirancang, dan diperkuat secara material melalui konstruktivisme sosial yang berasal dari interaksi dari beragam ras/etnis, kelas, orientasi seksual, usia, kemampuan, status perkawinan, dan faktor geografis.

Ekofeminisme sosial juga menolak anggapan bahwa perempuan secara "alamiah" memiliki sifat peduli dan pengasuh, tapi sebaliknya karakteristik perempuan merupakan produk enkulturasasi dan sosialisasi. Ekofeminisme sosial menjelaskan implikasinya jika perempuan meminimalkan hubungan mereka dengan alam yang dikonstruksikan

secara sosial dan dipaksakan secara ideologis, maka perempuan akan terus menerus ter subordinasi oleh laki-laki, begitu juga alam akan ter subordinasi oleh kebudayaan. Dorothy sebagai salah satu tokoh aliran ini, menegaskan bahwa pembagian kelompok yang ada diberbagai aspek harus dihilangkan, untuk mengakhiri penindasan terhadap seluruh umat manusia serta yang selama ini tidak dihormati salah satunya alam. Pemisahan perempuan serta laki-laki harus ditata kembali, karena pembagian kelompok ini mengarah pada kebencian terhadap tanah air sebagai sumber kehidupan.

### **Peran Emansipasi Tradisi**

Tyas Retno Wulan dalam jurnalnya mengatakan bahwa ekofeminisme transformatif merupakan gerakan perempuan dan lingkungan yang mampu meminimalisir *unequal power relations* karena mampu menerangkan mengapa kesetaraan gender tidak hanya menguntungkan perempuan, tetapi juga laki-laki.

Dalam Gerakan feminisme dan ekologi mempunyai tujuan yang saling memperkuat, keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia dan praktiknya yang tidak berdasarkan dominasi. Ekofeminisme transformatif yang memberi ruang berpikir atau tempat bagi perempuan dan laki-laki dari seluruh dunia agar dapat berkumpul untuk bergabung dan bertukar pandangan feminis yang beragam sekaligus ada semangat agar bekerja sama melawan patriarki kapitalis dan isme-isme destruktif lain. Akibatnya, ekofeminisme secara lebih kuat mampu menerangkan mengapa kesetaraan gender pada akhirnya tidak hanya menguntungkan kaum perempuan, tetapi juga kaum lelaki. Bila alam lingkungan rusak, semua manusia (lelaki maupun perempuan) pada akhirnya akan menderita. Sebaliknya, bila alam lingkungan lestari dan terjaga, manusia (lelaki dan perempuan) akan lebih sejahtera (Wulan, 2007: 105).

Gerakan perempuan adalah transformasi dari peran perempuan sebagai ibu yang memiliki kasih terhadap anak dan keluarga ke gerakan politik. Kemampuan perempuan untuk merawat dan mengurus mempengaruhi keterlibatan dan mempercepat kemampuan perempuan untuk belajar. Pengalaman dan pengetahuan perempuan adalah awal dari kebangkitan perempuan yang berhasil mengubah hambatan ke fasilitasi dan menghubungkan pengalaman personal pada aksi politik yang menguatkan komitmen terhadap gerakan-gerakan penyelamatan lingkungan.

Emansipasi dari tradisi-tradisi yang patriarkis, ekofeminisme transformatif menawarkan cara pandang, basis, dan program aksi yang sama sekali baru dan progresif. Cara pandang

yang tidak sekedar melihat lelaki dan perempuan, tubuh dan jiwa, manusia dan alam, sebagai oposisi dualistik yang saling meniadakan. Ekofeminisme transformatif menawarkan cara pandang yang holistik, pluralistik, dan inklusif, yang lebih memungkinkan lelaki dan perempuan membangun relasi setara, untuk mencegah kekerasan, menentang perang, dan menjaga alam-lingkungan di mana mereka hidup (Shiva, 2005).

Perempuan memiliki keterlibatan lebih tinggi daripada laki-laki dalam pekerjaan-pekerjaan untuk mempertahankan hidup. Perempuan menaruh perhatian pada elemen-elemen: air, udara, bumi, api. Perempuan secara aktif terlibat untuk bertahan dan membesarkan anak-anak yang sehat, kemudian menyediakan keluarganya dengan makanan bergizi. Gerakan menghadang alat berat yang dilakukan perempuan Banjar Selasih, sebagai protes dan untuk mengingatkan mesin-mesin bulldozer pemotong pohon agar berhenti menebang dan sebagai upaya menyelamatkan kebun pisang yang diterabas oleh PT URDD. Para perempuan ini percaya bahwa kebun pisang berhubungan dengan ekonomi pedesaan dan rumah tangga mereka, dengan penyediaan makanan, cadangan makanan, produk untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan sebagai sumber pendapatan. Peran ini tidak dianggap memberatkan bagi kaum perempuan dalam pelaksanaannya. Para laki-laki juga seringkali terlihat membantu dan berpartisipasi dalam pelaksanaan pertanian tersebut. Ini yang menjadi tujuan utama dari ekofeminisme yaitu adanya keseimbangan dan kerjasama dalam menjaga keharmonisan alam, dimana perempuan dan laki-laki bersinergi untuk melestarikan alam.

Meski telah bekerja beriringan, -perempuan dan laki-laki sesama petani berusaha bekerjasama dalam menjaga keharmonisan alam, dominasi atas perempuan masih banyak ditemui dalam keseharian tanpa disadari dan dianggap hal tersebut terjadi begitu saja. Seperti yang peneliti temukan dalam proses observasi dan wawancara terhadap beberapa narasumber di Banjar Selasih. Sebelumnya, peneliti sempat diingatkan oleh pihak KPA bahwa perbedaan pendapat antara pihak perempuan dan laki-laki bisa saja terjadi.

*"Masalah ekofeminisme agraria atas ketidakadilan tanah di Banjar Selasih, harus di observasi lebih mendalam agar tidak bias, apakah proses penolakan yang dilakukan perempuan di Banjar Selasih memang murni adanya kesadaran krisis relasi antara perempuan dan tanahnya yang tidak dapat dipisahkan sehingga para perempuan melawan, atau penolakan perempuan ini di eksploitasi oleh beberapa pihak atau para lelaki agar ibu-ibu maju lebih dulu. Karena hal ini yang biasanya dilakukan pria di Banjar Selasih untuk mengatasi masalah genting di sana agar bisa lebih mengambil perhatian publik dengan*

*menggunakan peran perempuan"* (Rony Septian Maulana, Wawancara, 2021).

Dalam wawancara dengan perempuan-perempuan Banjar Selasih, peneliti mendapatkan informasi bahwa turut hadirnya perempuan dalam aksi penanggulangan pakaian merupakan murni dari insting perempuan banjar selasih yang merasa hak tanah dan ruang hidupnya dirampas.

*"Sebelum alat berat itu datang, sudah ada desas-desus di warga bahwa pihak PT akan memulai pengerukan lahan, akan tetapi belum jelas waktu pastinya. sebagai ibu ya mbak, lihat tanah tempat keluarga saya mencari makan dikeruk begitu saja, yang terbayang wajah anak saya dan seluruh kehidupan saya seperti hancur begitu saja. ketika hari kejadian, saya dengar bu Sujani teriak-teriak di depan rumah. refleksi saya lari dan ikut menanggalkan pakaian sebagai bentuk protes kepada mereka"* (I Ketut Nada, 2021).

Sementara, ketika peneliti melakukan wawancara kepada pihak laki-laki, seperti yang peneliti kutip dari wawancara dengan Made Sudiantara (54) tokoh masyarakat Selasih:

*"Dengan adanya pengarahan dan pendidikan oleh kami para laki-laki, akhirnya ibu-ibu mau turun untuk melawan orang besar untuk mempertahankan haknya. Ini adalah salah satu taktik strategi petani Banjar Selasih agar bisa melawan karena selama ini belum ada yang berani melawan"* (Made Sudiantara, 2021)

Kehadiran perempuan merupakan inisiatif dari laki-laki yang sebelumnya telah memberi intruksi bahwa dengan keterlibatan perempuan, laki-laki lah yang kemudian akan mendapatkan keuntungan. Pendapat yang saling bertolak belakang atau kontradiktif ini mengingatkan penulis kepada ekofeminis transformatif yang menggugat cara berpikir yang hanya menguntungkan sebelah pihak. Gerakan feminisme dan ekologi sejatinya mempunyai tujuan yang saling memperkuat, keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia dan prakteknya yang tidak berdasarkan dominasi. jika tidak menyadari dan melakukan perubahan terutama perempuan, secara terus-menerus ketidakadilan akan terjadi. melihat perempuan lebih banyak terpapar dengan lingkungan hidup akan berdampak pada perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Setelah melihat beberapa gambaran ekofeminisme yang terjadi diatas, argumen yang paling tepat menawarkan solusi bagi perlawanan perempuan di Banjar Selasih Bali adalah ekofeminisme transformatif. Ekofeminisme transformatif menawarkan cara pandang, basis, dan program aksi yang sama sekali baru. Cara pandang yang tidak sekedar melihat lelaki dan perempuan, tubuh dan jiwa, manusia dan alam, sebagai oposisi

dualistik yang saling meniadakan. Ekofeminisme transformatif menawarkan cara pandang yang holistik, pluralistis, dan inklusif, yang lebih memungkinkan lelaki dan perempuan membangun relasi setara, untuk mencegah kekerasan, menentang perang, dan menjaga alam-lingkungan di mana mereka hidup.

Gerakan perempuan adalah transformasi dari peran perempuan sebagai ibu yang memiliki kasih terhadap anak dan keluarga ke gerakan politik. Dalam halnya yang terjadi di Banjar Selasih, perempuan tidak menjadi pihak yang pasif dalam konflik perampasan tanah. Gerakan perempuan merupakan satu tindakan aktif dari para perempuan untuk menyuarakan pada khalayak ramai bahwa perempuan adalah sosok yang hebat dan dapat menjadi unsur utama dalam perubahan kebijakan yang hendak diraih. Peran emansipasi tradisi perempuan dapat terlihat di dalam perlawanan atas eksploitasi yang dilakukan oleh PT URDD, berhasil menjadi bukti bahwa perempuan adalah *vanguard* atau garda terdepan dalam konflik. Kemampuan perempuan untuk merawat dan mengurus mempengaruhi keterlibatan dan mempercepat kemampuan perempuan untuk belajar. Pengalaman dan pengetahuan perempuan adalah awal dari kebangkitan perempuan yang berhasil mengubah hambatan ke fasilitasi dan menghubungkan pengalaman personal pada aksi politik yang menguatkan komitmen terhadap gerakan-gerakan penyelamatan lingkungan (Sheva, 2005).

Agama Hindu sebagai agama terlama di dunia sendiri pun mengatakan bahwa segala sesuatu yang merusak alam itu adalah hal yang melanggar janji lontar. Sebab dalam ajaran Hindu terdapat tiga jalan *sradha bhakti* sebagai cerminan masyarakat yang taat kepada Ide 15 Sang Hyang Widhi Wase. Dijelaskan dari ketiga jalan tersebut bagaimana seharusnya manusia di muka bumi dan jalan itu memberikan pencerahan kepada masyarakat untuk menolak reklamasi Bali. Selain itu, agama hindu juga memiliki tiga janji keharmonisan yang harus dijaga ditengah hantaman globalisasi dan homogenisasi yaitu Tri Hita Karana. Dalam Tri Hita Karana, manusia terikat tiga hubungan, yaitu hubungan dengan sesama manusia (*pawongan*), hubungan dengan alam sekelilingnya (*palemahan*), dan hubungan dengan ketuhanan (*parahyangan*) yang saling terkait dan harus seimbang serta harmonis agar manusia dapat mencapai kesejahteraan berkelanjutan. Tri Hita Karana mengajarkan norma, nilai, dan aturan perilaku yang harus ditaati manusia dalam relasinya. Oleh karena itu, kita sebagai manusia seharusnya bersikap lebih terbuka akan wawasan lingkungan dan juga mengetahui arti lingkungan dalam ajaran agama. Khususnya bagi warga Bali yang mayoritas penduduknya beragama hindu marilah kuatkan iman dan satukan pikiran

akan keberlangsungan hidup. Bahwa sejatinya hidup bukan hanya untuk bumi saja tapi juga untuk alam, bersatulah dengan alam maka alam akan menyatu dengan kita bukan dengan cara merampasnya.

## KESIMPULAN

Masyarakat Banjar Selasih banyak berurusan dengan tanah, hutan, air, dan alam. Alam dimanfaatkan sedemikian rupa oleh warga Banjar Selasih untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya. Namun pada kenyataannya alam justru dirusak oleh oknum yang tidak bertanggungjawab, hal ini sangat berdampak bagi perempuan di Banjar Selasih.

Perempuan mempunyai peran signifikan dalam pengelolaan tanah dan sumber agraria, mulai dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen sekaligus menjaga sepenuh hati dari ancaman-ancaman eksternal seperti konflik perampasan. Sayangnya, peran produktif perempuan belum sepenuhnya diakui dan diperhitungkan, sistem hukum dan budaya patriarki yang berlaku di Indonesia menyebabkan perempuan masih mengalami diskriminasi dan terpinggirkan dalam hal kepemilikan dan penguasaan tanah. Ketidaksetaraan gender bukan hanya persoalan perempuan. Ketika seorang perempuan dirugikan, pada saat yang sama laki-laki juga dirugikan. Kesetaraan gender berarti tidak ada pihak yang mendominasi, sebab dominasi gender itu dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Ekofeminisme transformatif kemudian hadir menawarkan cara pandang, basis, dan program aksi yang sama sekali baru. Cara pandang yang tidak sekedar melihat lelaki dan perempuan, tubuh dan jiwa, manusia dan alam, sebagai oposisi dualistik yang saling meniadakan. karena sejatinya gerakan feminisme dan ekologi mempunyai tujuan yang saling memperkuat, keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia dan prakteknya yang tidak berdasarkan dominasi.

Masyarakat indonesia dibentuk oleh sistem nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku, yang berangkat dari kerangka kerja patriarki yang melakukan justifikasi terhadap hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki. Hal itu terlihat pada kasus konflik perampasan tanah di Banjar Selasih, dominasi atas perempuan masih banyak ditemui dalam keseharian tanpa disadari. cara berpikir yang demikian kemudian digugat oleh ekofeminis. Kita harus mulai menyadari hal tersebut terutama perempuan agar ketidak-adilan tidak terus menerus terjadi.

Perempuan Banjar Selasih mengemban peran-peran di lingkungan hidupnya; merawat dan

memelihara lingkungan, menjaga budaya dan adat, peran dalam menolak dominasi secara alam dan biologis, juga peran domestik dan non-domestik. Peran-peran yang telah dijalani ini kemudian menjadi api perlawanan perempuan Banjar Selasih dalam menjaga –dan apabila perlu, merebut ruang hidupnya dari upaya-upaya destruktif oleh manusia yang berciri maskulin sehingga dapat disimpulkan bahwa protes atau perlawanan perempuan Banjar Selasih dalam kasus perampasan tanah benar-benar mewakili kepentingan dari lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G. (2002). “Ekofeminisme: Lingkungan Hidup Berurusan dengan Perempuan”, *Jurnal Perempuan*. No. 21.
- Astuti, T.M.P. (2012). “Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan. Indonesian, *Journal of Conservation*, Vol. 1 No. 1 - Juni.
- Hendrastiti, T.K. (2019). “Tutur perempuan komunitas Anti Tambang di Sumba: Sebuah Narasi Gerakan Subaltern untuk Kedaulatan Pangan,” *Jurnal Perempuan*, Vol. 24, No. 1.
- Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) Bali, [http://kpa.or.id/media/baca/peristiwa/477/KPA Bali Minta Pemerintah Segera Hentikan Intimidasi Peusahaan di Lokasi Prioritas Reforma Agraria](http://kpa.or.id/media/baca/peristiwa/477/KPA%20Bali%20Minta%20Pemerintah%20Segera%20Hentikan%20Intimidasi%20Peusahaan%20di%20Lokasi%20Prioritas%20Reforma%20Agraria).
- Magdalene. (2020). “Ekofeminisme: Perempuan dalam Pelestarian Lingkungan Hidup,” <https://magdalene.co/story/ekofeminisme-perempuan-dalam-pelestarian-lingkungan-hidup>.
- Marzuki, S. N. (2015). “Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga: Reproduksi dan Produktif,” <https://nikiberbagaiilmu.blogspot.com/2015/03/peran-ganda-perempian.html>.
- Maswinara, I. W. (2006). *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.
- Moser, C. O. (1989). Gender planning in the Third World: Meeting Practical and Strategic Gender Needs. *World Development*, 17 (11).
- Pradhani, S.I. (2019). “Diskursus Teori tentang Peran Perempuan dalam Konflik Agrarian,” *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, Vol. 5 No. 1 Mei.
- Rahmawati, N.N. (2016). *Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu)*. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang.
- Rijali, A. (2018). “Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33.
- Shiva, V. (1998). *Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India*. New Delhi: Kali for Women.
- Shiva, V. dan Mies, M. (2005). *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, IRE Press. Yogyakarta.
- Somantri, G. R. (2005). “Memahami Metode Kualitatif,” *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2.
- Sturgeon, N. (1997) *Ecofeminist Natures Race, Gender, Feminist Theory and Political Action*, Routledge.
- Sudarta, W. (2006). “Pola Pengambilan Keputusan Suami-Istri Rumah Tangga Petani pada Berbagai Bidang Kehidupan,” *Jurnal Kembang Rampai Perempuan Bali*.
- Sudirga, I.B. (2017). *Widya Dharma Agama Hindu*, Jakarta: Ganesa Exact.
- Suryani, L.K. (1992). *Pola Asuh dalam Keluarga Hindu di Bali in Putu Setia (ed), Cendekiawan Hindu Bicara*. Jakarta: Yayasan Dharma Naradha.
- Suyadnya, I. W. (2019). “Balinese Women and Identities: Are They Trapped in Traditions, Globalization or Both?” *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th. XXII. No. 2, April–Juni 2009.
- Suyadnya, I. W. (2009). “Balinese Women and Identities: Are They Trapped in Traditions, Globalization or Both?” *Diunduh dari: [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/01-Balinese Women and identities.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/01-Balinese%20Women%20and%20identities.pdf)*.
- Tong, R. P. (2006). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra.
- Tribunnews Bali. (23 November 2019). Breaking News: Ibu-ibu Warga Selasih Telanjang Dada Hadang Alat Berat yang Paksa Masuk Lahan.
- Wiasti, N. M. (2006). “Hubungan Industrial yang Berwawasan Gender: Studi Kasus pada Industri Kerajinan Bambu di Desa Belega, Kabupaten Gianyar, Bali,” *Jurnal Kembang Rampai Perempuan Bali*.
- Wulan, T.R. (2007), “Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan,” *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, Vol. 01, No. 01.